

## **PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kehidupan para janda di GMT Ora Et Labora Oesapa Klasik Kota Kupang Timur dipenuhi dengan tantangan baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Sebagian besar dari para janda ini harus memikul beban tanggung jawab sebagai kepala keluarga setelah kehilangan suami, yang sebelumnya berperan besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kehilangan tersebut berdampak bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, cara mendidik anak, bahkan menimbulkan tekanan emosional yang cukup berat. Selain persoalan ekonomi, para janda juga mengalami tantangan dalam berinteraksi sosial. Status mereka sebagai janda kerap menjadi stigma di masyarakat dan lingkungan gereja. Banyak dari mereka merasa tidak percaya diri, merasa menjadi pusat perhatian, bahkan cenderung menarik diri dari persekutuan gereja karena ketidaknyamanan tersebut. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja yang semakin menurun. Mereka lebih memprioritaskan pekerjaan dan kebutuhan hidup daripada memperdalam kehidupan rohani mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman para janda tentang spiritualitas sangat beragam. Sebagian besar belum memahami makna spiritualitas secara benar. Ada yang menganggap spiritualitas hanya milik para hamba Tuhan, atau sekadar aktivitas keagamaan seperti berdoa dan beribadah. Rendahnya pemahaman dan praktik spiritualitas ini berdampak pada kehidupan mereka secara keseluruhan. Beberapa dampak yang terlihat adalah pudarnya

nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, mudah-mudahan mereka terpengaruh oleh ajaran-ajaran sesat, hingga munculnya depresi akibat beban hidup yang terus menekan.

Dalam penelitian ini penulis juga menemukan bahwa gereja telah melakukan upaya pelayanan diakonia bagi para janda, meskipun masih terbatas pada bantuan materi. Pendeta dan majelis telah berusaha memberikan dukungan melalui kunjungan dan doa. Akan tetapi, belum ada program khusus yang secara intensif memulihkan dan membangun kembali spiritualitas para janda agar mereka dapat menemukan kembali kekuatan hidup dari iman mereka.

Melalui refleksi teologi pastoral yang merujuk pada pemikiran Alister E. McGrath, disadari bahwa spiritualitas bukan hanya soal kegiatan keagamaan, melainkan kekuatan yang menghidupkan iman, membangun motivasi, memberi ketekunan, dan ketahanan dalam menjalani hidup sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, gereja perlu lebih serius menghadirkan pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga pastoral, agar para janda ini kembali menyadari pentingnya merawat spiritualitas mereka demi keseimbangan hidup rohani dan jasmani. Dengan spiritualitas yang kuat, para janda dapat memiliki daya tahan lebih besar, semangat hidup yang lebih baik, serta mampu menjalani hidup dengan penuh pengharapan meski dalam keterbatasan. Keterlibatan aktif dalam persekutuan gereja akan menjadi salah satu cara bagi para janda untuk membangun kembali spiritualitas mereka, agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

## **B. USUL SARAN**

- **Kepada Gereja**

Gereja dalam hal ini seluruh majelis jemaat harus lebih serius terhadap pelayanan kepada kaum janda. Hal pertama yang harus dilakukan adalah gereja harus memiliki data jumlah para janda dan penyebarannya tiap rayon di Jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa sehingga dapat merancang program pelayanan yang tertuju kepada para janda. Tidak hanya dalam program diakonia karitatif tetapi juga memiliki program diakonia karitatif dan transformatif sehingga para janda dapat diberdayakan dan dapat membuat sebuah perubahan yang besar baik pada para janda maupun jemaat. Diperlukan juga kunjungan pastoral yang dilakukan untuk menunjukkan rasa kepedulian gereja terhadap mereka. Dengan adanya perkunjungan rutin yang di programkan maka diharapkan agar para janda yang menarik diri dari program pelayanan gereja dapat merasakan kepedulian gereja terhadap keberadaan dan keterlibatan mereka dalam seluruh program pelayanan mereka

- **Kepada Para Janda**

Para janda diharapkan lebih membuka diri dengan seluruh program pelayanan gereja yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap mereka. Selain itu para janda diharapkan lebih bijak dalam pembagian waktu sehingga dapat membagi waktu antara bekerja dan terlibat dalam pelayanan Gereja. Respon mereka terhadap program pelayanan gereja tidak hanya sebagai sebuah formalitas melainkan haruslah sebuah kewajiban dalam merawat spiritualitas mereka

- **Kepada Jemaat**

Para jemaat diharapkan tidak membuat kelas-kelas sosial dalam kehidupan bergerja, berbaur dengan semua jemaat tanpa memandang latar belakang status dan ekonomi dan interaksi yang adil kepada semua jemaat. Selain itu juga para jemaat harus lebih terbuka dengan kehadiran para janda ditengah kehidupan pelayanan gereja, menjaga tutur kata dan Tindakan agar tidak membuat para janda merasa terasingkan dan berkecil hati